

**Pembuatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di RW 5 Kelurahan Pebatuan
Pekanbaru dalam Program Kerja Praktek Kerja Nyata
Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Riau**

**Development of Family Medicinal Plants (TOGA) in RW 5 Pebatuan Subdistrict
Pekanbaru in the Community Service Program of
Poltekkes Kemenkes Riau Students**

Wiwiek Delvira¹, Rahimatul Uthia^{2*}, Ira Oktaviani Rz¹, Fathul Jannah¹, Idayanti¹

¹*Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Riau, Indonesia*

²*Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Riau, Indonesia*

* Penulis Korespondensi: rahimatul1089@gmail.com

Abstrak

Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di RW 5 Kelurahan Pebatuan Pekanbaru dilaksanakan sebagai bagian dari program kerja Praktek Kerja Nyata (PKN) mahasiswa Poltekkes Kemenkes Riau pada tanggal 9 Mei 2025. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan warga setempat dalam memberdayakan masyarakat untuk menyediakan dan mengelola kebun TOGA. Metode yang digunakan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dengan bimbingan mahasiswa dan dosen pembimbing sehingga terbentuk kebun tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan kesehatan keluarga dan edukasi masyarakat. Hasil menunjukkan keberhasilan dalam pembentukan kebun TOGA dengan beragam tanaman obat yang bermanfaat secara kesehatan dan potensi ekonomi. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat dan pengembangan tanaman obat berbasis kearifan lokal

Kata kunci: *Tanaman Obat Keluarga, Praktek Kerja Nyata*

Abstract

The planting of Family Medicinal Plants (TOGA) in RW 5 Pebatuan Subdistrict Pekanbaru was conducted as part of the Community Service program of Poltekkes Kemenkes Riau students on May 9, 2025. This activity is a collaboration among lecturers, students, and local residents in empowering the community to provide and manage the TOGA garden. The method involved active community participation under the guidance of students and lecturers, resulting in the establishment of a medicinal plant garden that can be used for family health needs and community education. The results showed the success of the TOGA garden establishment with various medicinal plants beneficial for health and economic potential. This program is expected to be a model for community empowerment and the development of medicinal plants based on local wisdom.

Keywords: *Household Medicinal Plants, Community Service Internship*

1. Pendahuluan

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan bagian dari pengobatan tradisional yang sudah digunakan sejak lama di masyarakat Indonesia sebagai salah satu sumber pengobatan alternatif dan pelengkap dalam menjaga kesehatan keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Menurut World Health Organization (WHO, 2019), pengobatan tradisional memegang peranan penting dalam sistem kesehatan global, khususnya di negara berkembang yang aksesnya ke layanan kesehatan modern masih terbatas.

Pengembangan TOGA selaras dengan konsep kesehatan masyarakat yang mengutamakan pendekatan promotif dan preventif. Kearifan lokal ini mendorong kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatannya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar (Suryowati et al., 2021). Selain itu, penggunaan tanaman obat juga didukung oleh penelitian farmakologi yang menunjukkan kandungan senyawa bioaktif yang memiliki efek terapeutik, seperti antimikroba, antiinflamasi, dan imunomodulator (Setiawan & Hidayat, 2018).

Namun, di era modern ini, tradisi pemanfaatan TOGA mulai mengalami penurunan, terutama di wilayah perkotaan akibat perubahan gaya hidup dan kurangnya pengetahuan tentang manfaat tanaman obat (Fitriani & Widodo, 2020). Oleh karena itu, revitalisasi TOGA melalui pendekatan edukasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting sebagai bagian dari strategi pembangunan kesehatan berbasis komunitas.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam Praktek Kerja Nyata (PKN) Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Riau di RW 5 Kelurahan Pebatuan ini bertujuan untuk membangun kapasitas masyarakat dalam pengelolaan kebun TOGA. Partisipasi aktif masyarakat, dosen, dan mahasiswa dalam proses ini diharapkan dapat menciptakan kebun tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan kesehatan keluarga dan sekaligus sebagai sarana edukasi berkelanjutan.

Menurut teori pemberdayaan masyarakat (Zimmerman, 2000), keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal akan meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program. Pendekatan partisipatif dalam pengembangan TOGA ini juga sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (UNDP, 2015).

Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan membangun kebun TOGA, tetapi juga memperkuat peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga kesehatan lingkungan dan keluarga secara mandiri. Harapannya, kebun TOGA ini dapat menjadi model bagi pengembangan tanaman obat di wilayah lain dan memperkuat integrasi antara ilmu kesehatan dan kearifan lokal.

2. Bahan dan Metode

Kegiatan pembuatan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilaksanakan di RW 5 Kelurahan Pebatuan, Pekanbaru, pada tanggal 9 Mei 2025. Tim pelaksana terdiri dari dosen dan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Riau yang bekerja sama dengan warga setempat.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan memberdayakan masyarakat dalam penyediaan dan penanaman tanaman obat di lahan kebun TOGA. Awalnya dilakukan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat terkait manfaat dan cara budidaya tanaman obat. Selanjutnya, masyarakat bersama mahasiswa dan dosen melakukan penanaman tanaman obat seperti jahe, kunyit, dan temulawak di lokasi yang telah disiapkan.

Proses pendampingan dilakukan oleh mahasiswa di bawah bimbingan dosen pembimbing untuk memastikan keberhasilan budidaya dan pengelolaan kebun TOGA. Dokumentasi kegiatan dilakukan dengan foto-foto sebagai bukti pelaksanaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pembuatan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di RW 5 Kelurahan Pebatuan Pekanbaru berhasil membentuk sebuah kebun tanaman obat yang dikelola bersama oleh mahasiswa, dosen, dan masyarakat setempat. Program ini merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara mandiri.

Sejumlah tanaman obat yang ditanam di kebun TOGA antara lain kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), dan sambiloto (*Andrographis paniculata*). Tanaman tersebut memiliki berbagai manfaat kesehatan, mulai dari antiinflamasi, imunomodulator, hingga antimikroba, sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Nurhasanah et al. (2021) yang menyoroti potensi tanaman obat sebagai bahan dasar pengobatan tradisional di Indonesia.

Pemberdayaan masyarakat dalam program TOGA ini juga sejalan dengan prinsip Community-Based Health Promotion yang dikemukakan oleh McKenzie et al. (2019), yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola sumber daya kesehatan secara mandiri. Hal ini juga tercermin dalam penelitian oleh Sari dan Wijayanti (2020) yang menegaskan bahwa pengembangan TOGA dapat memperkuat ketahanan pangan dan kesehatan keluarga.

Pengalaman praktik kerja nyata (PKN) mahasiswa Poltekkes Kemenkes Riau memperlihatkan bahwa keterlibatan langsung dalam penanaman dan pemeliharaan kebun TOGA tidak hanya memberikan manfaat kesehatan bagi masyarakat tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam bidang kesehatan masyarakat dan tanaman obat, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh Putri et al. (2022) yang membahas manfaat PKN dalam penguatan kompetensi mahasiswa kesehatan.

Selain itu, pengelolaan kebun TOGA secara bersama-sama mendorong terbentuknya jejaring sosial yang positif antar warga RW 5 Pebatuan, meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan, seperti yang dijelaskan dalam teori sosial oleh Putnam (2000). Penelitian terkait oleh Hasanah dan Rizki (2023) juga mengungkapkan bahwa kegiatan TOGA dapat menjadi sarana edukasi dan pemberdayaan yang efektif untuk kesehatan keluarga di perkotaan.

Kebun TOGA ini juga memberikan alternatif solusi dalam pengobatan tradisional yang mudah diakses oleh masyarakat di tengah keterbatasan layanan kesehatan formal, sesuai dengan temuan oleh Rahmawati et al. (2021) yang menunjukkan efektivitas pengobatan berbasis tanaman obat dalam menurunkan beban penyakit tidak menular di masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan Penanaman Toga di RW 05 Pebatuan

Dokumentasi pada Gambar 1 menunjukkan proses penanaman bersama, pengolahan lahan, serta partisipasi aktif warga dan mahasiswa yang didampingi dosen pembimbing. Foto ini memperlihatkan antusiasme dan kerja sama yang erat, menjadi bukti konkret keberhasilan program ini dalam aspek sosial dan kesehatan masyarakat.

Lebih lanjut, hasil pemantauan awal menunjukkan bahwa warga sudah mulai memanfaatkan tanaman yang tersedia untuk keperluan pengobatan ringan, yang juga sejalan dengan studi oleh Susanti et al. (2020) yang menekankan pentingnya akses tanaman obat lokal untuk meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga.

Namun demikian, program ini juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan pengetahuan tentang pemeliharaan tanaman obat yang optimal dan kebutuhan pelatihan lanjutan untuk warga, sebagaimana disarankan dalam penelitian oleh Dewi dan Hartono (2019). Oleh karena itu, pengembangan program ke depan harus memasukkan komponen edukasi berkelanjutan agar manfaat TOGA dapat maksimal.

Secara keseluruhan, pembuatan kebun TOGA di RW 5 Kelurahan Pebatuan menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam meningkatkan kesehatan keluarga, menguatkan kapasitas lokal, dan memberikan pengalaman belajar praktis bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Riau, sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Pembuatan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di RW 5 Kelurahan Pebatuan berhasil meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan tanaman obat. Keterlibatan aktif masyarakat, mahasiswa, dan dosen membangun kebun TOGA sebagai sarana edukasi dan potensi ekonomi yang berkelanjutan. Program ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal untuk mendukung kesehatan keluarga dan lingkungan.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Poltekkes Kemenkes Riau dan Warga RW 5 Kelurahan Pebatuan Pekanbaru. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan.

6. Daftar Pustaka

- Aggarwal, B. B., & Harikumar, K. B. (2009). Potential therapeutic effects of curcumin, the anti-inflammatory agent, against neurodegenerative, cardiovascular, pulmonary, metabolic, autoimmune and neoplastic diseases. *International Journal of Biochemistry & Cell Biology*, 41(1), 40-59.
- Dewi, I. G. A. K., & Hartono, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kebun Tanaman Obat Keluarga di Desa Sukamaju. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 115-123.
- Grzanna, R., Lindmark, L., & Frondoza, C. G. (2005). Ginger--an herbal medicinal product with broad anti-inflammatory actions. *Journal of Medicinal Food*, 8(2), 125-132.
- Hasanah, U., & Rizki, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 35-42.
- McKenzie, J. F., Neiger, B. L., & Thackeray, R. (2019). *Planning, Implementing & Evaluating Health Promotion Programs: A Primer*. Pearson.
- Putri, A. D., Santoso, A., & Kurniawan, H. (2022). Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Pengembangan Kebun Tanaman Obat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 50-58.
- Rahmawati, D., Susilo, R., & Hidayat, T. (2021). Peran Kebun Tanaman Obat Keluarga dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10(3), 221-229.
- Rifkin, S. B. (2003). A framework linking community empowerment and health outcomes: evidence from the literature. *Health Policy and Planning*, 18(3), 237-245.
- Sari, M. W., & Wijayanti, D. A. (2020). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 150-157.

Susanti, N., Anwar, S., & Yuliana, E. (2020). Efektivitas Pengembangan Kebun TOGA sebagai Media Edukasi dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 75-82.

Wallerstein, N. (2006). What is the Evidence on Effectiveness of Empowerment to Improve Health? *Health Evidence Network report*, WHO Regional Office for Europe.

Wang, Y., & Suryani, L. (2019). Peran Perguruan Tinggi dalam Pengabdian Masyarakat untuk Pemberdayaan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 23-30.

World Health Organization. (2013). WHO Traditional Medicine Strategy 2014–2023.

Zhang, J., An, J., & Wang, X. (2017). Andrographolide: A new hope in the fight against inflammation and cancer. *Frontiers in Pharmacology*, 8, 439.